

Mayday
Bukan Hari Buruh !

Mayday bukan sekedar hari buruh yang berhak diklaim oleh mereka yang merasa dirinya seorang buruh. Mayday adalah hari bagi setiap orang, setiap personal yang merasa kebebasannya terebut oleh sebuah sistem ekonomi dan budaya yang hanya menyisakan ruang untuk sebuah aktifitas rutin yang penuh perhitungan untung-rugi--hari bagi mereka yang berhasrat menjadi manusia, bukan hanya sekedar penjual dan atau pembeli. Mereka yang menolak memimpikan hidup dengan keragaman nilai, bukan hanya tanpa kemandirian, kreatifitas, kekuatan dan penemuan nilai-nilai baru yang tidak terdesak oleh satu nilai: nilai ekonomi. Mereka yang menolak mendasarkan hidup mereka hanya pada satu kepentingan dan tujuan: kepentingan dan orientasi pasar. Mereka yang menginginkan hidup dengan petualangan, di mana kontrol penuh atas diri sendiri berada penuh dalam genggaman tangan mereka.

Mayday adalah hari bagi setiap personal yang menolak dunia yang hanya menghargai orang dari seberapa banyak properti yang ia miliki, seberapa besar kesuksesan yang ia peroleh dan seberapa besar kekuasaan yang ia raih. Mayday adalah hari bagi setiap orang yang menolak untuk distandarisasi, dimassifikasi, dan direduksi eksistensinya sebagai komoditas belaka.

Mayday bukan sekedar hari yang selama ini digembar-gemborkan oleh Par(tai) Komunis dan semua *underbow*nya--adalah hari setiap orang yang menolak diperbudak hanya karena mereka tak memiliki modal sehingga harus melacurkan diri mereka di dalam pabrik-pabrik untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup harian. Hari bagi seorang eksekutif muda yang menolak menjadi tua dan meninggalkan profesi mereka. Hari bagi seorang agen asuransi yang menjelaskan pada setiap klien mereka bahwa tak pernah ada jaminan polis yang paling cocok bagi hidup mereka. Hari bagi seorang penyair yang menghidupi puisinya, pun hari bagi seorang rapper yang mengasah skillnya hingga ke tahap yang tak bisa dinalar dan menolak menjualnya ke tangan korporasi rekaman. Hari bagi seorang punker yang berhenti di*mohawk* dan keluar dari stereotipikal punker dan berbagi pengetahuan tentang independensi komunitas dengan seorang pemuda masjid. Hari bagi seorang gitaris grindcore yang muak untuk menulis lagu tentang kematian, karena kematian adalah sesuatu yang lazim bagi makhluk yang hidup. Hari bagi seorang seniman yang memberi jari tengah bagi rezim kurator. Hari bagi seorang relijius yang membenci institusi agama dan menolak seruan perang agama. Hari bagi para desainer pada sebuah korporat periklanan dan memvandal sendiri billboard hasil ide mereka. Hari bagi seorang ibu rumah tangga yang menolak mencuci piringdan atau memberikan tubuhnya pada sang suami jika hanya lantaran kewajiban moral seorang istri. Hari bagi setiap orang yang tak ingin mencari identitas di dalam pencitraan sabun mandi, *cologne*, pasta gigi, atau sepatu Nike, dan hari bagi seorang tamtama yang tak lagi yakin bahwa dunia dapat dibangun dengan komando dan sadar bahwa ia memiliki potensi kebebasan yang tak bisa dicampuri oleh patriotisme dan bacot omong kosong komandan mereka. Hari bagi sepasang kekasih yang menjalani cinta bukan atas restu dan komentar orang lain dan tak lagi menghakimi cinta atas alasan kelamin.

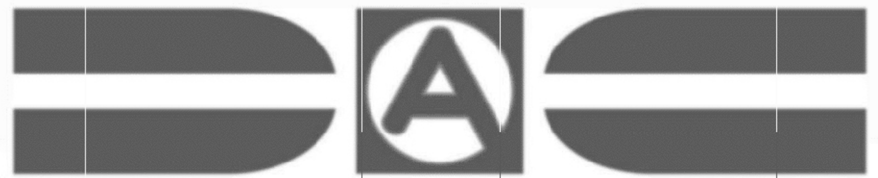
Mayday adalah hari bagi setiap mahasiswa dan mahasiswi yang sadar bahwa kelas-kelas kuliah tak memberi gairah pada hidup, pun janji-janji omong kosong seperti, mahasiswa merupakan *agent of change*--hari bagi mereka yang berikrar akan memberi sambutan molotov bagi pertemuan-pertemuan birokrat WTO, Bank Dunia, ataupun IMF.

Dan yang pasti, Mayday adalah hari bagi kami yang telah muak pada segala omong kosong persatuan dan ketotolan intelektual. Di sebuah era di mana massa mayoritas melecehkan kebebasan individu dan ketika kekuatan individu hanya digunakan untuk meraih massa yang hanya akan menguntungkan dirinya dan segelintir orang, kami tak lagi tertarik untuk berpartisipasi dalam kompetisi merekayasa simpati dan empati. Bagi kami, kekuatan massa hanya akan lahir jika setiap orang menyadari akan kekuatannya sendiri untuk dapat bebas dan melakukan apa yang menjadi hasratnya. Bukan hasrat yang diinjeksikan oleh iklan, TV, birokrat, pemilik modal atau kepentingan pasar maupun tradisi. Bagi kami, Mayday bukan sekedar peringatan yang hanya akan mengglorifikasi kemiskinan dan kerja. Kami tak ingin bebas hanya dalam satu hari saja; kami tak ingin sebuah hidup yang seperti layar tancep, jika ada gerimis langsung bubar. Kami ingin festival harian yang memfasilitasi lantai dansa bagi setiap yang hidup. Mayday adalah hari bagi kita semua saat kita menghajar kebosanan sebuah dunia.

REBUT DAN CURI KEMBALI HIDUP! JADILAH REALISTIS, TUNTUTLAH YANG TIDAK MUNGKIN!

Segala kontribusi, kritik, saran, tanggapan, maupun diskusi lanjutan, dipersilahkan kontak melalui e-mail: injak_balik@yahoo.com

Kami akan merebut kontrol dari fungsi dan perputaran di mana korporat bermain dalam hidup kita dan menyeting agenda-agenda baru dalam industri mereka. Pada puing-puing dari budaya lama, kami akan membangun sesuatu yang baru dengan jiwa dan hati yang non-komersial.





asal-usul MAYDAY

Pengantar
Tanggal 1 Mei adalah satu hari penting dalam sejarah gerakan buruh sedunia--hari yang diperingati untuk mengenang perjuangan-perjuangan di masa lalu, sekaligus untuk meneriakkan harapan kita pada masa depan yang lebih baik. Satu hari untuk selalu menjadi monumen peringatan bahwa luka dan duka seorang buruh--siapapun dia--adalah luka dan duka kita semua. Tetapi mengapa Mayday? Apa sejarahnya? Berikut ini adalah uraian singkat diperingatinya tanggal 1 Mei sebagai hari solidaritas buruh internasional.

Perjuangan, Korban dan Kambing Hitam
Diperingatinya tanggal 1 Mei sebagai harinya kaum buruh sedunia berkaitan dengan mogok nasional yang digelar oleh buruh-buruh Amerika Serikat dan Kanada yang terhimpun dalam Federasi Buruh Amerika (American Federation of Labour) pada 1 Mei 1886. Penggerak utama aksi itu sendiri adalah sebuah organisasi buruh anarkis bernama Asosiasi Internasional Kaum Buruh (International Working People's Association). Saat itu, para buruh baik yang terampil maupun tidak, lelaki-perempuan, hitam-putih, imigran-pribumi bersatu, bersama-sama memperjuangkan hak-haknya, seperti pengurangan jam kerja dan kenaikan upah. (Diberlakukannya 8 jam kerja dalam sehari yang masih diterapkan hingga saat ini harus dicatat sebagai salah satu keberhasilan gerakan itu).
Dalam pandangan para buruh anarkis saat itu, tuntutan pemberlakuan 8 jam kerja per hari hanya bisa dimenangkan dengan aksi langsung dan solidaritas. Mereka sadar, perjuangan menuju perubahan--seperti tuntutan 8 jam kerja per hari itu--tidak hanya bisa dilakukan sendirian. Mereka paham bahwa itu hanya satu "pertempuran" dalam perang kelas yang hanya akan berarti dengan revolusi sosial dan terciptanya anarkisme (sebuah masyakat bebas yang didasarkan pada sistem produksi kooperatif). Ide itulah yang mereka perjuangan dan mereka organisir. Mereka membangun organisasinya berbasis massa yang berdaulat dan menolak stuktur hirarkis yang terasing dari massa--sebagai cerminan masyarakat yang diinginkannya. Hasilnya, tak kurang 300 ribu buruh dari seluruh pelosok Amerika berhasil dikumpulkan di Chicago, kota industri yang dipilih sebagai konsentrasi agitasi. Tentu saja aksi itu dianggap sebagai ancaman oleh para pengusaha dan kaum kapitalis Amerika. Setelah aksi berlangsung 2 hari, bentrokan dengan polisi yang ngotot membubarkan para pemogok pun tak bisa dihindari, 6 orang buruh tewas saat polisi Chicago dengan bengis menyerang para pemogok, ratusan lainnya luka-luka dan ditangkapi.
Keesokan harinya, 4 Mei 1886, para anarkis yang marah menggelar demonstasi besar-besaran di alun-alun Haymarket untuk memprotes kebrutalan polisi tersebut. Demonstrasi itu berlangsung damai. Namun ketika hujan mulai turun dan sebagian besar pendemo sudah mulai beranjak pergi (massa yang tertinggal hanya sekitar 200 orang), tiba-tiba sebuah bom meledak di tengah kerumunan polisi dan menewaskan 8 orang dan melukai banyak lainnya. Sebagai balasannya, polisi pun mulai melepaskan tembakan ke arah para demonstran yang tersisa. Puluhan orang tewas seketika, sisanya luka-luka dan ditangkapi. Selama berminggu-minggu berikutnya teror terus berlangsung: gedung-gedung pertemuan para buruh, kantor-kantor serikat buruh, percetakan, dan rumah-rumah para aktivis buruh digerebek dan diacak-acak polisi tanpa surat perintah penggeledahan. "Tangkap dulu, urusan hukum belakangan," seru J. Grinnel, Jaksa Wilayah setempat.
Teror penyerbuan dan represi, yang didukung oleh pers, akhirnya memang melemahkan "gerakan 8 jam kerja". Kecemasan dan ketakutan utama para penguasa dan kaum kapitalis berhasil disingkirkan, mereka pun berhasil memperoleh kambing hitam untuk insiden itu. Delapan orang pemimpin serikat buruh anarkis ditangkap dan dituduh sebagai pelempar bom. Kebenaran tuduhan itu sendiri hingga kini masih menjadi kontroversi: benarkah bom itu dilemparkan para buruh ke arah polisi, atau salah seorang agen provokator polisi dengan sengaja meledakkannya sendiri dengan alasan mencari-cari kesalahan untuk mendakwa para pemogok. Pasalnya, tidak pernah tersedia cukup bukti untuk membenarkan tuduhan tersebut. Bahkan tiga dari mereka sama sekali tidak hadir dalam demonstrasi di Haymarket.
Namun para buruh anarkis yang memperjuangkan hak-haknya itu akhirnya tetap didakwa sebagai pelempar bom dalam pengadilan para buruh radikal yang paling kontroversial di abad 19 itu. Satu-satunya "kejahatan" mereka adalah gagasan-gagasan anarkisnya, aktivitasnya mengorganisir massa buruh dan keberadaannya yang mengancam para penguasa. Apakah mereka bersalah dalam pelemparan bom atau tidak, tidak lagi relevan. Mereka langsung dicap sebagai para agitator yang memanas-manasi kaum buruh untuk menggelar perebutan kekuasaan, dan karena para penguasa merasa perlu memberi mereka pelajaran. Singkatnya, Albert Parsons, August Spies, George Engle, dan Adolph Fischer divonis bersalah dan dijatuhi hukuman gantung oleh pengadilan negeri Illinois. Putusan itu tak pelak lagi memancing protes keras dari berbagai gerakan buruh di seluruh penjuru dunia. Tak kurang 500 ribu buruh berbaris mengiring prosesi jenasah para syuhada/martir buruh itu menuju ke pemakaman. Bahkan sekitar 20 ribu orang di antaranya terus berjaga di pemakaman mereka hingga sehari semalam. Di Paris 1889, delegasi asosiasi serikat buruh Amerika dan Asosiasi Buruh Internasional yang hadir dalam kongres Sosialis Internasional (Internasional Pertama) mendeklarasikan tanggal 1 Mei sebagai hari buruh internasional untuk memperingati para martir/syuhada yang gugur di peristiwa Haymarket. Sejak itulah tanggal 1 Mei selalu dijadikan hari solidaritas internasional kaum buruh sedunia. Bendera merah pun dipilih sebagai simbol para martir/syuhada buruh dalam perjuangannya demi hak-hak mereka.

Sekarang!
Sial memang, di Amerika Serikat sendiri, tempat yang mencetuskan peringatan Mayday, tanggal 1 Mei dan para syuhada/martir Chicago telah dilupakan. Tidak terlalu mengejutkan sebenarnya jika sejarah dan makna Mayday disembunyikan. Jika ide-ide anarkis dari pada syuhada/martir Chicago dikenal luas dan dipraktikkan, para birokrat serikat buruh dan para politisi buruh--yang selama ini banyak menangguk keuntungan pribadi dari gerakan buruh--bakal kehilangan pekerjaan! "Ide-ide Chicago" dari para syuhada/martir masa buruh menunjukkan bahwa ada alternatif praktis yang nyata bagi gerakan buruh dan sistem saat ini, yakni anarkisme revolusioner. Itulah jawaban atas bukti gagalnya garis marxisme ortodoks dalam menciptakan kemerdekaan dan kesetaraan. Mayday, laiknya gerakan buruh sendiri, harus diselamatkan dari semua kepentingan-kepentingan sempit (vested interests) yang menguasai sistem sosial, politik, dan ekonomi saat ini. Mayday harus kembali menjadi hari yang mengingatkan kita pada perjuangan massa buruh di masa lalu, dan acungan tinju pernyataan solidaritas kita pada perjuangan buruh hari ini. Tapi tidak cukup hanya itu, kita harus menjadinya setiap hari sebagai Mayday! Masa depan gerakan buruh ada pada direbutnya kembali sejarah mereka yang dikaburkan.***

KAMU TIDAK BUTUH BOS!
PARA BOS YANG BUTUH KAMU

Pada suatu hari aku pergi mengunjungi sebuah pabrik di kawasan perindustrian yang terletak di pinggiran kota.

Di sektor pertama aku bertemu dengan sekelompok laki-laki yang sedang sibuk dengan alat-alat berat. Lalu aku bertanya kepada mereka; "Hey, apa yang sedang kalian lakukan?" Mereka serentak menjawab; "Kami bekerja untuk hidup!"

Lalu aku pergi ke sektor di sebelahnya. Di sana aku menjumpai sekumpulan perempuan yang sedang sibuk dengan mesin pengepakan barang. Lalu aku bertanya kepada mereka; "Hey, apa yang sedang kalian lakukan?" Mereka serentak menjawab; "Kami bekerja untuk hidup!"

Kemudian aku pergi ke sektor lain yang letaknya agak terpencil. Di dalamnya aku melihat beberapa anak kecil di bawah usia produktif yang sedang sibuk menangani bahan baku. Lalu aku bertanya kepada mereka; "Hey, apa yang sedang kalian lakukan?" Mereka serentak menjawab; "Kami bekerja untuk hidup!"

Karena penasaran aku pun naik ke lantai dua, ke sebuah ruangan dengan jendela besar yang memungkinkan ketiga sektor itu dapat teramati. Di dalamnya ada seorang laki-laki gemuk berpenampilan mewah yang sedang menikmati sebatang cerutu mahal sambil mengamati para pekerja tadi. Lalu aku bertanya kepadanya; "Hey, apa yang sedang kau lakukan?" Ia memandang ke arahku sejenak lalu tersenyum sambil menjawab; "Akulah yang memberi mereka pekerjaan, aku hidup dari apa yang mereka kerjakan!"



MaNiFeSTo

Siapa Kami

Kami adalah kolektif (perkumpulan) orang-orang dengan politik-politik revolusioner anti-otoritarian. Kami berusaha mengangkat pertanyaan-pertanyaan mengenai kapitalisme lanjut, komoditi, keberhasilan perlawanan kelas pekerja di beberapa daerah, hirarki, penegasian negara, gender, kelas sosial, seksualitas, zaman, dan alam serta mengeksplorasi bagaimana isu-isu tersebut bersinggungan dengan perlawanan yang bervariasi melawan modal dan kekuasaan. Seperti kebanyakan orang-orang dalam sebuah sistem yang eksis lewat komodifikasi, hirarki, dan hegemoninya, kami juga merupakan orang-orang yang harus bekerja untuk pemenuhan hidup, walaupun kami tahu dunia kerja saat ini tak lebih baik dari kamp konsentrasi. Tapi kekalahan ini tak membuat kami merasa terpuruk, karena bagi kami, hasil akhir tak dapat ditentukan. Bahkan evolusi kapitalisme lanjut merupakan keberhasilan dari perlawanan tanpa henti kamerad-kamerad yang menginspirasikan perlawanannya pada setiap orang yang merasa muak dengan kekerasan hidup sebagai ekses dari eksisnya negara dan modal. Kapitalisme lanjut belum sepenuhnya menang!

Apa yang Kami Inginkan
Revolusi

MaNiFeSTo

Kami merupakan para revolusioner. Kami percaya bahwa terdapat jalan yang lebih baik bagi kita semua untuk hidup dari pada tercekik di bawah sistem yang didasari pada eksploitasi dan alienasi yang kita temukan di dalam diri kita sendiri. Kami ingin membangun sebuah dunia baru di luar abu masa kini--sebuah dunia di mana kebebasan bukan sekedar bebas memilih produk mana yang akan dikonsumsi, tapi juga bebas untuk menentukan hidup kita sendiri. Kami sama sekali tidak tertarik untuk sekedar mengganti bos yang lama dengan bos yang baru. Kami percaya hubungan manusia dapat lebih dinamis dengan terciptanya masyarakat yang egaliter, yang juga akan menciptakan dialektika-dialektikanya masing-masing tanpa terjerat logika modal.

Bagaimana Kami Mewujudkannya
Anti-kapitalis

Kami menentang kapitalisme, dengan segala institusi-institusinya dan kekuasaan hirarkis yang membebankan peraturan mereka di atas sedikit hak istimewa di dunia. Kami menolak sistem ekonomi dan sistem sosial yang melihat keberadaan manusia sebagai modal, segala ekosistem sebagai sumber penghasilan alam, dan budaya sebagai sebuah komoditi. Kami menertawakan ide yang berpikiran bahwa dunia hanya berharga dalam terminologi dari keuntungan, kompetisi dan efisiensi. Seperti halnya penolakan kami tersebut, kami tidak mendasarkan diri kami atas hirarki ataupun dominasi. Kami bersifat otonom, tapi sama sekali tidak menutup ruang bagi kerjasama dan pembelajaran selama kerjasama dan pembelajaraan tersebut bukan untuk mendominasi dan tentunya bersifat anti-otoritarian juga.

Anti-otoritarian

Akan halnya penentangan kami terhadap kapitalisme, kami juga menentang Komunisme Marxist Leninis, Trotskyisme, Maoisme, dan semua sistem vanguardis lainnya yang membenarkan beberapa elit untuk memegang kekuasaan di atas yang lainnya, sebagai sifat alami otoritarian dan setelah mereka mendapatkan kekuasaan, seketika langsung memberangus ide tentang kebebasan. Kami berpikir bahwa segala bentuk dari hirarki, misalnya pemerintah dan patriarki, merupakan ide yang buruk secara umum dan sangat berbahaya bagi mental kita dan kesehatan psikis. Kami menginginkan kehidupan bagi hidup kami untuk merefleksikan visi kami tentang sebuah masyarakat di mana kita dapat memenuhi hasrat-hasrat kita dan hasrat-hasrat yang kreatif, di mana kita akan saling menghormati otonomi dan kebebasan masing-masing. Tak ada seorang pun yang seharusnya menentukan bagaimana jalan hidupnya selain dirinya sendiri.

Pembebasan Hidup Harian

Satu rahasia besar dari menyedihkannya keadaan kita adalah belum dapat memaksimalkan kesenangan. Selain mereduksi hampir segala hal ke dalam hubungan komoditi, kapitalisme lanjut pun mereduksi hampir segala hal menjadi kerja yang menghasilkan profit. Kami menolak stigma dan ide-ide yang mengajarkan bahwa politik adalah sesuatu yang berat dan memerlukan semacam kemampuan khusus. Bagi kami, segala aktifitas politik harus menggembirakan dan menarik dalam aktifitasnya. Kami sadar bahwa kami tak bisa lari dari kesuraman dengan mengadopsi lebih banyak kesuraman. Kami tidak menginginkan sebuah dunia di mana jaminan untuk tidak mati kelaparan membawa resiko kematian karena kebosanan.

Apa yang Akan Kami Lakukan

Kami berinisiatif dan bekerja dengan proyek-proyek yang sedikit banyak bervariasi di mana setiap dari kami merasa bergairah dengannya. Beberapa dari proyek-proyek kami adalah perebutan kembali kebahagiaan dengan sesuatu yang lain dari sekedar mengkonsumsi produk-produk seperti yang dianjurkan oleh iklan-iklan dari kapitalisme lanjut. Kami mendukung setiap orang dan menerima orang-orang lain yang mencurahkan ide-ide serupa ataupun pengalaman-pengalaman. Kami senang menciptakan tempat-tempat yang memperbolehkan kami untuk membangun dan mempergunakan teori-teori revolusioner baru yang mengeluarkan kami dari dikotomi hitam-putih.